

Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Outdoor Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 10 Peguyangan Denpasar

Putu Chintya Amelia Putriani¹, Ni Nengah Selasih², I Made Sukariawan³

PGSD UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: Chintyamelia326@gmail.com nghselasih@gmail.com

made.sukariawan@ymail.com,

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

Learning motivation is an essential aspect of IPAS learning in elementary schools because it determines students' interest, attention, activeness, persistence, and enthusiasm during the learning process. However, preliminary observations showed that the learning motivation of fourth-grade students at SDN 10 Peguyangan Denpasar was not yet optimal, particularly in IPAS learning which was still commonly conducted through conventional instruction. This study aimed to analyze the effect of outdoor learning-based instruction on students' learning motivation in IPAS learning for fourth-grade students at SDN 10 Peguyangan Denpasar. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental nonequivalent control group design. The sample consisted of 62 students: 30 students of class IV A as the experimental group and 32 students of class IV B as the control group. The experimental group was taught using outdoor learning-based instruction, while the control group received conventional instruction. Data were collected using a learning motivation questionnaire administered as pre-test and post-test. The data were analyzed using descriptive statistics, normality testing, homogeneity testing, equivalence testing, and independent samples t-test. The results showed that the mean score of the experimental group increased from 50.33 to 66.27, while the control group increased from 48.06 to 49.34. The hypothesis test showed a Sig. (2-tailed) value of $0.001 < 0.05$. Therefore, outdoor learning-based instruction has a significant effect on students' learning motivation in IPAS learning for fourth-grade students at SDN 10 Peguyangan Denpasar.

Keywords: : Outdoor Learning, Learning Motivation, IPAS, Elementary School, Contextual Learning

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar karena menentukan ketertarikan, perhatian, keaktifan, ketekunan, dan antusiasme siswa selama proses belajar. Akan tetapi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV SDN 10 Peguyangan Denpasar masih belum optimal, terutama pada pembelajaran IPAS yang masih cenderung dilaksanakan secara konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis outdoor learning terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV SDN 10 Peguyangan Denpasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment tipe nonequivalent control group design. Sampel penelitian terdiri atas 62 siswa, yaitu 30 siswa kelas IV A sebagai kelompok eksperimen dan 32 siswa kelas IV B sebagai kelompok kontrol. Kelompok

eksperimen memperoleh pembelajaran berbasis outdoor learning, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar yang diberikan pada tahap pre-test dan post-test. Data dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji kesetaraan, dan independent samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar kelompok eksperimen meningkat dari 50,33 menjadi 66,27, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 48,06 menjadi 49,34. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, pembelajaran berbasis outdoor learning berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV SDN 10 Peguyangan Denpasar.
Kata Kunci: *Outdoor Learning, Motivasi Belajar, IPAS, Sekolah Dasar, Pembelajaran Kontekstual*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia karena melalui pendidikan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Pada jenjang sekolah dasar, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna. Pendidikan yang bermutu menuntut guru mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik (Jainiyah et al., 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi mata pelajaran yang mengintegrasikan kajian tentang fenomena alam dan sosial. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar idealnya memberi ruang bagi siswa untuk mengamati, menanya, mencoba, berdiskusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang hanya menekankan penjelasan verbal berpotensi membuat konsep IPAS tampak abstrak sehingga siswa kurang tertarik dan kurang terlibat dalam pembelajaran (Anggraeni et al., 2022).

Motivasi belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran IPAS. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya menunjukkan ketertarikan terhadap materi, perhatian dan konsentrasi selama pembelajaran, keaktifan bertanya dan berdiskusi, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta antusiasme mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menyebabkan siswa mudah bosan, pasif, dan kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran (Suharni, 2021; Sani et al., 2024).

Permasalahan motivasi belajar juga ditemukan pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 10 Peguyangan Denpasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, motivasi belajar siswa masih tergolong rendah, terutama pada materi fotosintesis. Kondisi tersebut tampak dari rendahnya minat dan semangat siswa, kurangnya keaktifan dalam bertanya, mudah kehilangan fokus, dan terbatasnya keterlibatan dalam diskusi kelas. Pembelajaran yang masih banyak menggunakan metode ceramah membuat siswa belum memperoleh kesempatan optimal untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut adalah *outdoor*

learning. *Outdoor learning* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat melakukan observasi langsung, berdiskusi, mencatat temuan, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Pembelajaran luar kelas juga dapat mengurangi kejenuhan serta membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna (Audrian et al., 2022).

Secara teoretis, *outdoor learning* sejalan dengan pendekatan konstruktivistik karena siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran IPAS, pengalaman konkret penting karena siswa sekolah dasar masih membutuhkan objek nyata untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan alam dan kehidupan sosial. Kegiatan mengamati tumbuhan, mendiskusikan faktor-faktor fotosintesis, dan menghubungkan hasil pengamatan dengan konsep IPAS dapat membuat pembelajaran lebih dekat dengan dunia siswa (Adhiyah, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *outdoor learning* dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Nurhartina dan Torobi (2021) menemukan bahwa *outdoor learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Masriawati et al. (2023) menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV setelah mengikuti kegiatan *outdoor learning*. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Oktafiana et al. (2023), Setiawati et al. (2023), dan Isnad et al. (2025) dalam konteks pembelajaran luar kelas dan pembelajaran IPA/IPAS di sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pembelajaran berbasis *outdoor learning* secara khusus pada pembelajaran IPAS materi fotosintesis di kelas IV SDN 10 Peguyangan Denpasar dengan fokus pada motivasi belajar siswa. Penelitian ini penting dilakukan karena motivasi belajar merupakan prasyarat psikologis yang dapat mendorong keaktifan siswa dan kebermaknaan pembelajaran IPAS. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis *outdoor learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV SDN 10 Peguyangan Denpasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* tipe *nonequivalent control group design*. Desain ini dipilih karena subjek penelitian berada dalam kelas yang telah terbentuk, sehingga tidak memungkinkan dilakukan randomisasi individual secara penuh. Dalam desain ini, kedua kelompok diberikan pre-test untuk mengetahui motivasi belajar awal. Selanjutnya, kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran berbasis *outdoor learning*, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan, kedua kelompok diberikan post-test untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa. Penelitian dilaksanakan di SDN 10 Peguyangan Denpasar pada siswa kelas IV. Sampel penelitian terdiri atas 62 siswa, yaitu 30 siswa kelas IV A sebagai kelompok eksperimen dan 32 siswa kelas IV B sebagai kelompok kontrol. Penetapan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan berdasarkan kelas yang tersedia di sekolah. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran IPAS dengan

memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan metode konvensional. Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar siswa yang terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala Likert empat pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap butir memiliki skor 1 sampai 4, sehingga skor maksimum ideal adalah 80 dan skor minimum ideal adalah 20. Indikator motivasi belajar yang digunakan meliputi ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPAS, perhatian dan konsentrasi siswa selama pembelajaran, keaktifan bertanya dan berdiskusi, ketekunan dalam menyelesaikan tugas dan latihan soal, serta antusiasme mengikuti kegiatan pembelajaran. Instrumen telah melalui uji validitas isi, uji validitas butir, dan uji reliabilitas. Hasil validitas isi menunjukkan instrumen berada pada kriteria sangat tinggi, sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,750 dengan kategori tinggi. Dengan demikian, angket motivasi belajar layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan melalui pembelajaran *outdoor learning* pada materi fotosintesis. Kegiatan pembelajaran mencakup penggalian pengetahuan awal, observasi tumbuhan di lingkungan sekolah, diskusi kelompok, pencatatan hasil pengamatan, presentasi, dan refleksi. Kegiatan ini dirancang agar siswa memperoleh pengalaman belajar langsung, menghubungkan konsep fotosintesis dengan fenomena nyata, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional melalui penjelasan guru, tanya jawab, dan pengerjaan tugas di dalam kelas. Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan jumlah siswa, mean, median, modus, skor minimum, skor maksimum, standar deviasi, varians, dan distribusi kategori motivasi belajar. Uji prasyarat dilakukan melalui uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas *Levene* pada taraf signifikansi 0,05. Uji kesetaraan kemampuan awal dilakukan menggunakan *independent samples t-test* pada data pre-test, sedangkan uji hipotesis dilakukan menggunakan *independent samples t-test* pada data post-test.

PEMBAHASAN

Data motivasi belajar siswa diperoleh dari hasil pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor angket diklasifikasikan ke dalam lima kategori interpretasi. Ringkasan hasil deskriptif kelompok eksperimen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian Kelas Eksperimen

Statistik Deskriptif	Pre-test	Post-test
Jumlah Siswa	30	30
Mean	50,33	66,27
Median	50,00	67,50
Modus	45,00	70,00
Skor Minimum	41,00	54,00
Skor Maksimum	66,00	76,00

Standar Deviasi	5,58	6,34
Varians	31,13	40,13

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pre-test kelompok eksperimen adalah 50,33 dan berada pada kategori cukup. Setelah pembelajaran berbasis *outdoor learning* diterapkan, rata-rata post-test meningkat menjadi 66,27 dan berada pada kategori sangat baik. Peningkatan sebesar 15,94 poin menunjukkan adanya perubahan motivasi belajar setelah siswa memperoleh pengalaman belajar luar kelas melalui observasi, diskusi, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor Motivasi Belajar

Rentang Nilai	Kategori
66-80	Sangat baik
56-65	Baik
46-55	Cukup
36-45	Kurang
20-35	Sangat kurang

Sumber: Azwar (2013)

Berdasarkan kriteria pada Tabel 2, peningkatan skor rata-rata kelompok eksperimen menunjukkan pergeseran dari kategori cukup menjadi sangat baik. Perubahan kategori motivasi belajar siswa kelompok eksperimen disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

Kategori	Pre-test	Post-test
Sangat Baik	3,33%	63,33%
Baik	10,00%	30,00%
Cukup	66,67%	6,67%
Kurang	20,00%	0,00%
Sangat Kurang	0,00%	0,00%

Tabel 3 menunjukkan adanya pergeseran kategori yang jelas pada kelompok eksperimen. Pada pre-test, kategori yang paling dominan adalah cukup, yaitu 20 siswa atau 66,67%. Setelah pembelajaran *outdoor learning*, kategori yang paling dominan bergeser menjadi sangat baik, yaitu 19 siswa atau 63,33%, disusul kategori baik sebanyak 9 siswa atau 30,00%. Tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa *outdoor learning* mendorong mayoritas siswa mencapai kategori motivasi belajar yang lebih tinggi. Ringkasan hasil deskriptif kelompok kontrol disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Penelitian Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Pre-test	Post-test
Jumlah Siswa	32	32
Mean	48,06	49,34
Median	47,50	49,00
Modus	44,00	46,00

Skor Minimum	41,00	42,00
Skor Maksimum	58,00	59,00
Standar Deviasi	4,47	4,57
Varians	20,00	20,88

Pada kelompok kontrol, rata-rata pre-test sebesar 48,06 meningkat menjadi 49,34 pada post-test. Peningkatan rata-rata sebesar 1,28 poin menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap memberikan perkembangan, tetapi peningkatannya relatif kecil dibandingkan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol juga masih berada pada kategori cukup, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran.

Tabel 5. Distribusi Kategori Motivasi Belajar Kelas Kontrol

Kategori	Pre-test	Post-test
Sangat Baik	0,00%	0,00%
Baik	6,25%	9,38%
Cukup	56,25%	65,63%
Kurang	37,50%	25,00%
Sangat Kurang	0,00%	0,00%

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kelompok kontrol juga mengalami perubahan kategori, terutama berkurangnya jumlah siswa pada kategori kurang. Akan tetapi, kategori cukup masih menjadi kategori paling dominan pada post-test, yaitu 21 siswa atau 65,63%. Kondisi ini berbeda dengan kelompok eksperimen yang didominasi kategori sangat baik dan baik setelah perlakuan.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji kesetaraan kemampuan awal menggunakan data pre-test. Hasil uji kesetaraan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Uji Kesetaraan Data Pre-test

Uji	Kelompok/Nilai	Sig.	Keterangan
Shapiro-Wilk	Kontrol	0,247	Normal
Shapiro-Wilk	Eksperimen	0,566	Normal
Levene	Pre-test kelompok	0,419	Homogen
Independent	Sampele Pre-test kontrol eksperimen	0,081	Tidak terdapat perbedaan

Berdasarkan Tabel 6, data pre-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal karena nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* masing-masing lebih besar dari 0,05. Uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,419 > 0,05, sehingga varians kedua kelompok homogen. Hasil independent samples t-test pada data pre-test menunjukkan nilai signifikansi 0,081 > 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan signifikan antara motivasi belajar awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya, kedua kelompok memiliki kondisi awal yang setara sebelum perlakuan diberikan.

Pengujian hipotesis dilakukan pada data post-test setelah uji normalitas dan homogenitas terpenuhi. Ringkasan hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Uji Hipotesis Data Post-test

Uji	Kelompok/Nilai	Sig.	Keterangan
Shapiro-Wilk	Kontrol	0,391	Normal
Shapiro-Wilk	Eksperimen	0,131	Normal
Levene	Post-test ke kelompok	0,071	Homogen
Independent	Samj Post-test eksperimen kontrol	0,001	Terdapat daan y ikan

Berdasarkan Tabel 7, data post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal karena nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* lebih besar dari 0,05. Uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,071 > 0,05, sehingga data memiliki varians yang homogen. Hasil independent samples t-test menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 < 0,05. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran berbasis *outdoor learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV SDN 10 Peguyangan Denpasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *outdoor learning* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor motivasi belajar kelompok eksperimen dari 50,33 menjadi 66,27. Peningkatan tersebut jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yang hanya meningkat dari 48,06 menjadi 49,34. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar lebih efektif dalam mendorong ketertarikan, perhatian, keaktifan, ketekunan, dan antusiasme siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pergeseran kategori motivasi belajar pada kelompok eksperimen juga memperkuat hasil tersebut. Sebelum perlakuan, sebagian besar siswa berada pada kategori cukup. Setelah memperoleh pembelajaran *outdoor learning*, sebagian besar siswa berada pada kategori sangat baik dan baik. Kegiatan belajar di luar kelas memberi pengalaman baru bagi siswa karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengamati objek nyata, berdiskusi dengan teman, dan menghubungkan materi fotosintesis dengan kondisi lingkungan sekolah. Situasi belajar seperti ini membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan. Pada siswa sekolah dasar, pengalaman konkret sangat diperlukan karena mereka lebih mudah memahami konsep ketika dapat melihat, menyentuh, mengamati, dan mendiskusikan objek yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran IPAS, *outdoor learning* membuat konsep fotosintesis tidak hanya

dipahami sebagai definisi, tetapi sebagai fenomena yang dapat ditemukan pada tumbuhan di sekitar sekolah.

Pembelajaran *outdoor learning* juga mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual. Lingkungan sekolah menjadi sumber belajar yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga materi IPAS terasa lebih relevan dan mudah dipahami. Ketika siswa mengamati tumbuhan, mencatat faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan, dan berdiskusi tentang peran cahaya matahari, air, udara, serta klorofil, siswa memperoleh kesempatan untuk mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari. Proses ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Nurhartina dan Torobi (2021) bahwa metode *outdoor learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Hasil ini juga sejalan dengan Masriawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV. Penelitian Oktafiana et al. (2023), Setiawati et al. (2023), dan Isnad et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran luar kelas dapat membuat pembelajaran lebih aktif, menarik, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dibandingkan pembelajaran konvensional, *outdoor learning* memberi ruang yang lebih luas bagi siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pengamatan. Pada kelompok kontrol, pembelajaran konvensional tetap memberikan sedikit peningkatan, tetapi kategori motivasi belajar masih didominasi oleh kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru dan berlangsung di dalam kelas belum cukup kuat untuk menggeser motivasi belajar siswa ke kategori yang lebih tinggi.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis *outdoor learning* dapat dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran IPAS yang relevan di sekolah dasar. Guru dapat menggunakannya untuk materi yang memungkinkan siswa melakukan observasi langsung, seperti tumbuhan, lingkungan, perubahan alam, ekosistem sederhana, dan fenomena sosial di sekitar sekolah. Agar pelaksanaannya efektif, guru perlu menyiapkan tujuan pembelajaran, lembar kerja, aturan kegiatan luar kelas, pembagian kelompok, serta kegiatan refleksi agar pengalaman luar kelas tetap terarah dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *outdoor learning* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV SDN 10 Peguyangan Denpasar. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil independent samples t-test pada data post-test yang menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara deskriptif, kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata motivasi belajar dari 50,33 pada pre-test menjadi 66,27 pada post-test. Distribusi kategori motivasi belajar juga menunjukkan pergeseran dari dominan kategori cukup menjadi dominan kategori sangat baik. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan rata-rata dari 48,06 menjadi 49,34 dan masih didominasi oleh kategori cukup. Dengan demikian, pembelajaran *outdoor learning*

terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru disarankan memanfaatkan *outdoor learning* sebagai alternatif pembelajaran IPAS, terutama pada materi yang dapat dihubungkan dengan lingkungan sekitar sekolah. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada variabel lain, seperti hasil belajar, keterampilan proses sains, kemampuan berpikir kritis, atau sikap peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyah, M. (2023). Pembelajaran konstruktivisme berbantuan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2075-2081.
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS di kelas tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 8(1), 84-89.
- Audrian, A., Sudirman, & Amin, M. (2022). Pengaruh metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 236-245.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Febiyani, P., Wardana, A. E., & Wijayanto, S. (2023). Pengaruh metode pembelajaran *outdoor learning* terhadap motivasi belajar IPS kelas IV SD Negeri Rejowinangun Utara 6. *Borobudur Educational Review*, 3(1), 1-10.
- Ichsanuddin Abimanyu, Narulita, H., & Purwani, D. L. L. (2024). Kajian *outdoor learning* proses dalam pembelajaran siswa sekolah dasar: Studi pustaka. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 25-33.
- Isnad, N. I., Selvi, N., & Hamzah, R. A. (2025). The effect of the *outdoor learning* method on student learning motivation in science learning in grade IV SD. *Journal of Elementary Education*, 3(2), 183-198.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304-1309.
- Larassati, Oktavia, M., & Ayurachmawati, P. (2025). Pengaruh model pembelajaran word square terhadap minat belajar siswa berbantuan gambar pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 222 Palembang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 46-53.
- Luthfiyah, H., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2024). Membangun jembatan pengetahuan: Menyelami dampak konstruktivisme dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 11(2), 1-12.
- Masriawati, M., Ndori, V. H., & Ete, A. A. (2023). Pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SDI Mauloo. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 459-464.
- Nurhartina, A., & Torobi, I. (2021). Pengaruh pelaksanaan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar siswa SD PGRI Serui. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-7.

-
- Oktafiana, S., Ningsih, S. A., Maylah, S. J., & Fuadi, A. (2023). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode *outdoor learning* pada pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Gladak Anyar 4. *Ebtida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 303-314.
- Sani, S., Fitrah, A., Intan, M. A., Mey, W. A., & Tania, A. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86-93.
- Setiawati, E., Wijayanti, P. S., Rianto, R., & Sukasih, S. (2023). Efektivitas pembelajaran *outdoor learning* process terhadap peningkatan kerja sama, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 115-125.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 172-184.
- Sulasmini, N. M., Arnyana, I. B. P., & Candiasa, I. M. (2024). Problem-based learning in outdoor study settings affects learning motivation and science learning outcomes. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 357-366.